



Pertumbuhan Spiritualitas Generasi Z Pada Era Revolusi Industri 4.0

Olivia C. Wuwung,¹ Aljuanika E. Ering, Fabiola Gratia Lepa, Michael Fabio Polii

¹²Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado

³⁴Mahasiswa Institut Agama Kristen Manado

Abstrak

Penerima:

Revisi:

Diterima:

Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi perisai untuk pertumbuhan spiritualitas generasi Z pada era Revolusi Industri 4.0 yang dapat mengancam kehidupan spiritualitas mereka serta iman percaya mereka kepada Allah. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Manado dan bertujuan untuk mengetahui mengenai pertumbuhan spiritualitas dari generasi Z atau siswa Kristen dalam menghadapi era Revolusi Industri 4.0 yang menonjol dengan internet serta smartphone. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kegiatan keagamaan masih terus diterapkan yaitu, bina rohani, ibadah setiap hari jumat dan kegiatan tim evangelisasi. Dari hasil temuan ini, maka disarankan kepada guru PAK untuk terus terlibat aktif dalam pertumbuhan spiritualitas siswa Kristen di sekolah dan mungkin bisa menerapkan pendekatan spiritual guna untuk membantu pertumbuhan spiritualitas dari siswa Kristen.

Kata Kunci: PAK, Pertumbuhan Spiritual, Generasi Z, Revolusi Industri 4.0

(*)Coressponding Author: deffitalumi@iakn-manado.ac.id

How to Cite: XXXXXX. (2018). XXXX. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, XX (x): x-xx.

PENDAHULUAN

Generasi Z sering disebut dengan generasi internet yang lahir pada tahun 1995 sampai tahun 2010. Generasi Z tumbuh cerdas serta terampil menggunakan teknologi juga kreatif, dan kritis. Generasi Z juga memiliki karakteristik yang tidak sabaran atau bisa dibilang menyukai hal-hal instan, egois, lebih suka bersosialisasi di media sosial dan lebih individualistik. Perkembangan teknologi yang semakin maju dan semakin cepat telah mengubah banyak hal dalam kehidupan manusia. Mulai dari cara hidup manusia, bekerja, belajar, beribadah, hingga bagaimana cara mereka membangun hubungan dengan orang lain sekarang sudah sangat berbeda dengan tahun-tahun yang lalu. Sekalipun inovasi-inovasi baru di bidang teknologi seperti nanoteknologi, bioteknologi, pencetakan 3D, robotika masih di tahap awal dan juga lebih meresap ke industri manufaktur, namun kemajuan teknologi telekomunikasi dengan Internet dan *gadget* beserta produk dan layanan baru yang tumbuh seperti komunikasi daring (*online*), pembayaran elektronik, ojek daring, perdagangan elektronik (*e-commerce*) mulai membentuk pergeseran pola mengenai bagaimana orang berkomunikasi, berhubungan dengan orang lain, mencari berita dan informasi, mencari hiburan, juga usaha untuk mengenal Allah. Perkembangan teknologi ini kemudian menciptakan tantangan-tantangan tersendiri.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, spiritualitas siswa dapat berkembang lewat pendidikan agama terlebih khusus Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan

¹ Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Manado, Indonesia.



Agama Kristen berbeda dengan definisi pendidikan pada umumnya, Pendidikan Agama Kristen sendiri bisa dibilang unik karena memiliki Alkitab sebagai dasar pendidikan dan pengajaran. Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah sangat penting bagi siswa untuk dapat membantu pembentukan karakter dari setiap siswa agar taat kepada ajaran Allah. Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peranan yang penting di sekolah agar siswa dapat lebih memahami dan mengetahui siapa itu Allah dan bagaimana pengajaran Alkitab dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan iman mereka, terutama di era Revolusi Industri 4.0.

Dengan melihat realitas yang terjadi saat ini yang peneliti temukan pada siswa Kristen di SMA N 1 Manado, sangat berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya terjadi. Maksudnya adalah, Pendidikan Agama Kristen yang diharapkan dapat membantu siswa Kristen/generasi Z dalam pertumbuhan spiritualitas mereka terutama di era modern saat ini sepertinya dipandang sebelah mata atau dianggap remeh. Pendidikan Agama Kristen seolah-olah dianggap bukan pelajaran prioritas bagi mereka. Spiritualitas tidak akan bisa tumbuh dengan baik jika pengetahuan Alkitabiah yang dimiliki oleh siswa Kristen di SMA N 1 Manado sangat minim dan moralitas mereka tidak baik. Terhambatnya pertumbuhan spiritualitas siswa Kristen disana dibuktikan dari sikap mereka yang tidak sopan ketika mengirim *chat* digrup kelas dan ketika pembelajaran sedang berlangsung, bahkan saat ditunjuk untuk berdoa mereka langsung menolak padahal doa adalah salah satu bentuk komunikasi Allah dengan umat-Nya.

Peneliti juga mendapati beberapa siswa menggunakan *gadget* mereka untuk menyontek jawaban dari internet secara mentah-mentah pada ulangan harian, mid dan UAS. Internet yang harusnya digunakan untuk hal positif malah diubah menjadi sebaliknya, hal ini juga menandakan bahwa mereka tidak menghargai proses dan lebih suka hal yang instan. Beberapa dari mereka juga didapati berbohong mengenai tugas dan kehadiran serta menunjukkan sikap acuh tak acuh pada pembelajaran PAK. Mereka juga tidak menghargai guru. Hal ini dapat mengancam kehidupan kekristenan mereka dan dapat berdampak pada perilaku hidup mereka sehari-hari. Oleh sebab itu, guru PAK harus memperhatikan hal ini serta perlu memahami karakteristik mereka sebagai generasi Z. Pendidikan Agama Kristen yang diterapkan di sekolah dalam pembelajaran di kelas secara formal maupun dalam pembelajaran dengan bentuk kegiatan keagamaan tentunya membantu siswa untuk pertumbuhan spiritualitas mereka, karena dalam kekristenan sendiri, spiritualitas dan religiusitas tak dapat dipisahkan dan sangat erat kaitannya. Maka dari itu, Pendidikan Agama Kristen adalah wadah untuk pertumbuhan spiritualitas dari setiap siswa Kristen.

PAK di sekolah bukan hanya berbicara mengenai pembelajaran formal di kelas saja tetapi juga tentang pembelajaran lewat kegiatan keagamaan. Pendidikan Agama Kristen lewat kegiatan keagamaan atau kegiatan kerohanian terlebih khusus di sekolah akan mengajarkan mereka untuk mampu hidup kudus dengan terus mencerminkan karakter Kristus dalam kehidupan mereka di tengah-tengah era Revolusi Industri 4.0 sebagai orang Kristen yang tetap percaya kepada Allah, begitupun dengan PAK dalam bentuk pembelajaran di kelas. PAK dalam bentuk apapun yang diberikan kepada siswa Kristen di sekolah, tentunya merupakan hal yang penting terutama bagi pertumbuhan spiritualitas mereka. Berdasarkan

masalah yang telah peneliti uraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pertumbuhan spiritualitas generasi Z pada era Revolusi Industri 4.0 di SMA N. 1 Manado.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Erickson dalam Anggito mengatakan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan dengan cara menguraikan kegiatan yang dilakukan dan dampak yang timbul dari kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan (Anggito dkk, 2018:7). Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang memecahkan masalah dengan menggunakan data yang empiris atau data yang diambil berdasarkan pengalaman/pengamatan dari peneliti yang diamati dalam penelitian dengan melihat perilaku dari orang-orang yang diamati untuk diteliti. Untuk memperoleh data, informasi dan keterangan-keterangan dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data yang terdiri observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Data primer merupakan data yang berasal dari narasumber, yaitu hasil wawancara dari 12 orang siswa Kristen dan 2 orang Guru PAK di SMA N 1 Manado.

HASIL & PEMBAHASAN

Pembelajaran PAK bagi pertumbuhan spiritualitas siswa Kristen di tengah era Revolusi Industri 4.0 di SMA N. 1 Manado.

Menumbuhkan spiritualitas bagi generasi Z tentunya bukanlah hal yang mudah. Remaja Kristen yang adalah generasi Z perlu dibimbing terus untuk pertumbuhan spiritualitas mereka. Guru Agama terlebih khusus guru PAK memiliki 5 kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial dan kompetensi kepemimpinan) yang membedakan mereka dengan guru-guru lainnya yang hanya memiliki 4 kompetensi saja, dan hal inilah yang membuat guru PAK berperan sangat penting bagi pertumbuhan karakter dan spiritualitas dari setiap siswa Kristen. PAK di sekolah, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas dan dalam kegiatan keagamaan, adalah dua hal yang penting untuk pertumbuhan spiritualitas dari siswa Kristen. Suparmo mengatakan bahwa spiritualitas lahir dari kesadaran diri yang mendalam dari seseorang yang dapat memengaruhi kehidupannya (Suparno, 2019). Tak heran mengapa ada kesinambungan yang erat antara pendidik PAK dengan perkembangan spiritual siswa. Nainggolan berpendapat bahwa guru PAK juga memiliki urgensi yang sama dalam mengembangkan spiritualitasnya. Terutama spiritualitas yang berpusat pada demonstrasi kristus (Nainggolan, 2010). Dikatakan penting karena Pendidikan Agama Kristen adalah sarana untuk pertumbuhan spiritualitas. PAK berisi pengajaran tentang Alkitab dan tentang Allah Tri Tunggal. Dalam kekristenan, spiritualitas berkaitan erat dan tak bisa dipisahkan dengan religiusitas. Wagnid dan Young mengatakan dalam jurnal yang ditulis oleh Najoan mengenai *Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial*, bahwa untuk meningkatkan spiritualitas, peran religiusitas cukup penting karena merupakan salah satu faktor dalam diri

seseorang yang mempengaruhi spiritualitas untuk bertumbuh. Jadi, spiritualitas dan religiusitas harus berjalan berdampingan.

Kegiatan keagamaan Kristen adalah salah satu bentuk PAK yang dapat membantu pertumbuhan spiritualitas siswa kristen. Lewat keterlibatan siswa Kristen dalam kegiatan keagamaan, mereka dapat lebih mengembangkan sikap sosial terhadap sesama, lebih mengembangkan diri untuk tampil di depan publik sebagai bentuk pelayanan dan terus membangun hubungan yang akrab dengan Allah. Maslow (dalam Anamofa, 2013) mengatakan bahwa spiritualitas sebagai pertumbuhan untuk membentuk diri seseorang sehingga mampu melahirkan kreativitas, cinta, rasa kasih, toleransi, kedamaian, rendah hati serta tujuan hidup yang jelas. Dalam tulisan yang sama, Dreyer berpendapat bahwa Spiritualitas Kristen adalah ungkapan mengenai keyakinan tertinggi seseorang dalam kehidupan setiap hari dalam komunitas, ditandai oleh sikap terbuka untuk berbagi kasih Allah, diri sendiri, sesama, dan dunia melalui Yesus Kristus di dalam kekuatan Roh Kudus. Dengan begitu, spiritualitas tidak hanya ditumbuhkan lewat pembelajaran PAK di kelas saja, tetapi juga melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah. Kegiatan kerohanian yang diadakan oleh sekolah dimaksudkan untuk pengembangan diri dari setiap siswa untuk lebih membentuk religiusitas mereka yang akan berdampak pada spiritualitas tentunya. Jika siswa dilibatkan dalam kegiatan keagamaan khususnya di sekolah, maka secara tidak langsung akan timbul kesadaran diri untuk terus melayani sebagai bentuk respon dari kasih Yesus Kristus. Jadi, pelayanan juga merupakan salah satu bentuk untuk mempererat relasi dengan Allah dan menumbuhkan spiritualitas yang ada dalam diri.

Begitupun dengan PAK dalam bentuk pembelajaran di dalam kelas yang mencakup keseluruhan siswa Kristen. PAK dalam pembelajaran di kelas tentu tidak kalah pentingnya dengan PAK dalam bentuk kegiatan keagamaan. Proses pembelajaran PAK di kelas akan sangat menunjang pertumbuhan spiritualitas dari setiap siswa Kristen, bukan hanya itu saja, ini juga dapat membantu perkembangan intelektual mereka. Metode dan strategi mengajar guru PAK akan sangat menunjang pembelajaran PAK di kelas. Strategi dan metode mengajar untuk generasi Z tentunya harus diberikan dengan tidak monoton atau pembelajaran yang hanya berpusat pada guru, tetapi harus berpusat pada siswanya dan harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman modern saat ini. Hasil temuan dari peneliti di SMA N 1 Manado, peneliti menemukan bahwa guru PAK sudah sangat membantu siswa Kristen terlebih khusus mereka yang kelas X dalam pertumbuhan spiritualitas mereka baik itu lewat mendidik dalam pembelajaran formal di kelas, maupun membimbing mereka untuk terlibat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh sekolah seperti bina rohani, tim evangelisasi dan ibadah setiap hari jumat. Kegiatan keagamaan ini diterapkan sebagai salah satu cara untuk membantu siswa Kristen dalam pertumbuhan spiritualitas mereka dan untuk membantu meningkatkan iman percaya mereka pada Allah. Ini juga membantu mereka untuk tidak terjerumus ke dalam lingkungan pergaulan yang dapat berdampak negatif bagi diri mereka.

Underwood (dalam Maulany, 2015) mengungkapkan beberapa aspek spiritualitas yang mencakup dua horizon, secara vertikal atau kepada Tuhan, dan makhluk semesta atau horizontal. Dalam mengembangkan spiritualitas generasi

zaman, aspek relasi/hubungan sangat diutamakan. Bentuk pengembangan aspek relasi yang dilakukan adalah melalui bina rohani. Bina rohani yang diadakan setahun sekali selama 2-3 hari mungkin terdengar tidak cukup untuk membantu pertumbuhan spiritualitas mereka, tetapi tidak seperti itu. Bina rohani adalah salah satu kegiatan keagamaan atau kerohanian yang penting untuk membentuk spiritualitas dari siswa Kristen. 2-3 hari kegiatan dengan berbagai kegiatan-kegiatan di dalamnya akan sangat berarti dan dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga akan memunculkan kesadaran diri tentang pentingnya hidup untuk merespon keselamatan dari Yesus Kristus.

Demikian juga dengan kegiatan tim evang yang dilakukan. Walaupun tim evang tidak dapat menjangkau seluruh siswa Kristen karena ini merupakan kegiatan ekstrakurikuler, tetapi kegiatan ini membantu untuk pertumbuhan spiritualitas, karena merupakan bagian dari PAK dan ada banyak hal terkait dengan pelayanan yang ada di tim evang, seperti jam doa, ibadah-ibadah, menyumbang ke panti asuhan, dan lain sebagainya. Tidak sama dengan bina rohani yang diadakan setahun sekali, tim evang adalah kegiatan keagamaan yang bisa diikuti siswa Kristen selama kurang lebih 3 tahun mengenyam pendidikan terlebih khusus di SMA Negeri 1 Manado. Dengan kata lain, kegiatan tim evang adalah kegiatan yang berkelanjutan dan bukan hanya diadakan sekali selama setahun seperti bina rohani. Jika sudah terlibat dalam kegiatan tim evang, maka siswa Kristen akan menjadi pelsis atau pelayan siswa selama hampir 3 tahun jika dia tetap bertahan. Ada juga ibadah tiap hari jumat yang diadakan oleh sekolah. Ini juga merupakan salah satu bentuk PAK yang dapat menunjang pertumbuhan spiritualitas dari siswa Kristen.

Adapun hasil penelitian dari peneliti di SMA Negeri 1 Manado terkait dengan PAK dalam bentuk pembelajaran di kelas. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa PAK dalam pembelajaran di kelas sudah diberikan dengan maksimal oleh guru PAK terutama untuk pertumbuhan spiritualitas dari siswa Kristen. Guru PAK mengajarkan mereka untuk tidak hanya mementingkan intelektual saja tetapi bagaimana pengetahuan yang di dapat dari PAK dapat ditunjukkan dalam sikap dan kepribadian sehari-hari mereka. Pembelajaran PAK yang diberikan tidak monoton, tetapi berpusat pada siswa. Metode tanya jawab dan diskusi diterapkan dengan baik oleh guru PAK, tetapi pada metode tanya jawab, siswa masih menunjukkan sikap pasif ketika guru bertanya, hanya sedikit saja yang memberikan respon atas pertanyaan dari guru PAK. Tulung (2019) mengungkapkan bahwa PAK harus sejalan dengan perkembangan zaman saat ini dengan tetap memegang teguh Firman Allah sebagai dasar pengajaran terlebih khusus yang mengarah pada pertumbuhan spiritualitas siswa atau generasi muda Kristen. Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum 2013 yang terbilang masih baru, RPP nya pun disesuaikan dengan kurikulumnya. Siswa Kristen yang telah diwawancarai mengatakan bahwa guru PAK sudah sangat baik mengajar dan berperan dalam pertumbuhan spiritualitas mereka di sekolah. Ini juga dibuktikan dengan mereka yang mendapatkan kesadaran diri tentang pentingnya PAK untuk direalisasikan dalam kehidupan mereka sehari-harinya ketika belajar PAK. Kesadaran diri untuk melakukan hal-hal yang diperkenankan Tuhan adalah suatu hal yang penting dan kesadaran diri yang direalisasikan dalam tindakan merupakan suatu tanda bahwa seseorang spiritualitas bertumbuh.

Faktor-faktor yang menghambat pertumbuhan spiritualitas siswa kristen pada era Revolusi Industri 4.0 di SMA N. 1 Manado

Remaja serta perubahan zaman adalah dua hal yang selalu identik. Bertumbuh dalam perubahan zaman yang seperti saat ini terlebih khusus bagi generasi Z mungkin adalah tantangan tersendiri bagi mereka, mengingat ada hal-hal buruk serta hal-hal baik yang bercampur jadi satu pada zaman saat ini. Perubahan zaman yang dimaksudkan adalah adanya pergeseran-pergeseran atau perubahan-perubahan dari apa yang sudah terjadi pada masa-masa yang lalu atau zaman yang lalu dengan apa yang terjadi dengan masa sekarang ini (Dupe, 2020). Perubahan yang terjadi yang paling menonjol adalah teknologi yang terus berkembang serta adanya era baru yaitu era Revolusi Industri 4.0 yang tentunya memberi kemudahan-kemudahan bagi banyak orang terlebih khusus remaja atau generasi Z. Teknologi yang semakin maju tentunya memberi dampak positif sekaligus dampak negatif dalam kehidupan generasi muda Kristen yang adalah generasi Z. Teknologi jika tidak digunakan dengan baik akan menjadi penghambat pertumbuhan spiritualitas dari generasi muda Kristen yang adalah generasi Z. Teknologi yang bisa memberikan dampak positif malah menjadi sebaliknya. Generasi Z memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi yang dapat menghilangkan rasa empati dan sikap sosial terhadap sesama dan dapat berpengaruh pada pertumbuhan spiritualitas mereka (Diyah, 2016). Generasi Z memiliki tendensi yang cukup mencolok. Rachmawaty (2019) mengatakan bahwa generasi Z merupakan generasi yang cenderung lebih tidak sabaran, memiliki pikiran yang instan, kurang berambisi dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya, mengalami gangguan kekurangan perhatian dengan ketergantungan tinggi pada teknologi dan rentang perhatian yang rendah, bersifat individual, mandiri, suka menuntut, egois, materialistik serta merasabahnya generasinya adalah generasi yang paling baik.

Dari berbagai data yang telah peneliti kumpulkan lewat wawancara dari 12 orang siswa Kristen kelas X dan juga observasi, 8 dari mereka masih terhambat pertumbuhan spiritualitasnya. Peneliti menemukan berbagai faktor yang menjadi penghambat pertumbuhan spiritualitas mereka pada era Revolusi Industri 4.0 saat ini yaitu penggunaan *smartphone* yang berlebih dan lingkungan pergaulan teman sebaya yang memberi dampak negatif pada diri mereka. Widaningsih (2019) mendefinisikan kecenderungan era revolusi industri 4.0 memang berkuat pada paradigma teknologi informasi yang memang menjadi dasar dalam kehidupan manusia saat ini. Beberapa dari mereka mengatakan bahwa lumayan susah untuk konsisten menumbuhkan spiritualitas pada era ini karena hal-hal duniawi dan penggunaan *smartphone* berlebih ditambah dengan fitur-fitur menarik di dalamnya seperti *game online*, nonton film/drama, TikTok dan lain-lain. Ada juga yang mengatakan bahwa sudah kecanduan dengan *smartphone* serta ada yang mengatakan bahwa seringkali melupakan tugas sekolah dan pernah mengabaikan keibadah juga mengabaikan perintah orangtua karena keasikan dengan *smartphone*. Sebenarnya, teknologi merupakan anugerah dari Tuhan untuk membantu setiap orang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Teknologi dalam bentuk *smartphone* atau hal-hal serupa lainnya dapat membantu generasi Z untuk belajar dan membantu dalam hal-hal yang bermanfaat lainnya sehingga teknologi tidak akan disalahgunakan. Tetapi pada kenyataannya tidak seperti itu. Hanya 4 orang dari mereka yang betul-betul memaksimalkan penggunaan *smartphone* dengan sebaik mungkin agar tidak berpengaruh negatif pada diri mereka dan kehidupan spiritualitas mereka. Itulah mengapa Schlectendahl (dalam Prasetyo, 2018) mengatakan era ini lebih menekankan kecepatan dan ketersediaan. Dengan nafas yang sama, Eliasaputra (2020) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak menolak teknologi tetapi merangkulnya dengan menggunakannya sebagai media pembelajaran. Dampak pergaulan yang negatif juga menjadi penghambat beberapa dari mereka untuk menumbuhkan spiritualitas. Beberapa mengatakan bahwa pergaulan dengan teman sebaya memberikan dampak positif serta dampak negatif pada diri mereka. Negatifnya yaitu sering melakukan kenakalan-kenakalan kecil menurut perspektif mereka dan ada yang bilang pernah bolos sekolah karna ikut teman. Positifnya, teman-teman mereka sering mengajak keibadah dan saling mengingatkan ketika melakukan hal yang menjerumuskan ke arah negatif. Ada juga yang mengatakan bahwa seringkali mereka melawan orangtua dan merugikan orang-orang di sekitar mereka, juga masih sering berdusta. beberapa dari mereka menyadari hal tersebut dan masih terus berusaha untuk berbenah diri.

Dari berbagai pertanyaan yang telah dirumuskan peneliti terkait rumusan masalah ini dan sudah dituliskan sebelumnya pada bagian temuan penelitian, peneliti mendapati suatu hal yaitu, beberapa dari 12 orang siswa Kristen yang telah diwawancarai mengatakan bahwa walaupun *smartphone* dan berbagai hal di dalamnya sering menghambat mereka dalam melakukan hal-hal penting seperti membuat tugas, beribadah, mendengarkan perintah orangtua dan masih sering berdusta serta merugikan orang-orang sekitar, tetapi mereka mengatakan bahwa mereka menyadari hal tersebut dan berusaha untuk memperbaiki hal-hal yang bertolak belakang dengan apa yang Tuhan inginkan bagi diri mereka. Mereka berusaha untuk mewujudkan apa yang telah dipelajari dari Pendidikan Agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari sehingga hal-hal seperti *smartphone* dan lain-lain tidak akan menghambat pertumbuhan spiritualitas mereka.

Satu hal juga yang peneliti temukan, walaupun mereka semua mengatakan bahwa guru PAK dan orangtua sudah sangat membantu dalam pertumbuhan spiritualitas mereka, tetapi faktor yang ada dalam diri mereka itu sendiri yang membuat mereka sulit untuk menumbuhkan spiritualitas mereka pada era ini. Generasi Z mungkin harus menyiapkan waktu dengan diri sendiri untuk introspeksi dan lebih dekatkan diri kepada Tuhan, terus membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan Yesus kristus agar nantinya akan ada kesadaran diri lebih untuk menyadari hal-hal yang melenceng dari ajaran Alkitab atau PAK itu sendiri. Kesadaran diri akan pentingnya Pendidikan Agama Kristen untuk direalisasikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Anak muda atau generasi Z harus menyadari bahwa teknologi adalah anugerah dari Tuhan yang harus digunakan dengan bijak bukan digunakan dengan sembrono sampai-sampai mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas mereka. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, Allah merupakan inisiator tetapi respon manusia tidak kalah pentingnya. Jadi, peneliti menggaris bawahi dari temuan penelitian ini

bahwa yang menjadi faktor-faktor penghambat pertumbuhan spiritualitas mereka di era Revolusi Industri 4.0 saat ini adalah faktor internal atau faktor yang berasal dari dalam diri mereka serta faktor eksternal atau faktor dari luar diri (dari pergaulan mereka). Untuk faktor pendukung pertumbuhan spiritualitas mereka yang sudah dibahas pada temuan penelitian, rata-rata dari 12 orang siswa Kristen menjawab bahwa rajin beribadah, belajar PAK, rajin baca Alkitab, rajin berdoa dan lain sebagainya adalah hal-hal yang dapat menunjang pertumbuhan spiritualitas mereka, dapat mempererat hubungan mereka dengan Allah, ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Cully dibagian latar belakang masalah mengenai pertumbuhan spiritualitas yang melibatkan membaca Firman Tuhan, berdoa serta hidup di dalamnya atau dalam arti lain, melakukan sesuai dengan apa yang sudah didapat dari mempelajari Firman Tuhan atau Alkitab.

Upaya guru PAK bagi pertumbuhan spiritualitas siswa kristen di SMA N. 1 Tondano

Pendidikan Agama Kristen merupakan wadah yang tepat dalam membantu pertumbuhan spiritualitas generasi muda Kristen terlebih khusus bagi mereka yang masih remaja awal yang bisa dibilang masih dalam pencarian jati diri. Tong mengatakan dalam jurnal yang ditulis oleh Tobing mengenai *Peranan Guru PAK Sebagai Pendidik Moral Siswa* bahwa seorang guru PAK yang memiliki kualitas adalah guru dengan kriteria sudah lahir baru, memiliki karakter Kristus, memiliki pengetahuan atas kebenaran dan memiliki rasa tanggung jawab. Dengan begitu, guru PAK yang adalah pendidik harus lebih dulu mengenal dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat nya (Tobing, 2017). Guru PAK di sekolah berperan penting untuk membantu siswa dalam pertumbuhan spiritualitas mereka. Guru PAK bukan hanya bertugas untuk mengajar saja, tetapi bertugas untuk membimbing siswa-siswanya untuk lebih mengenal Allah dan karya-karya-Nya serta hal-hal yang berkenan untuk dilakukan. Guru PAK harus bisa memahami karakteristik dari setiap siswa yang saat ini adalah generasi Z. Di sekolah, upaya untuk membantu siswa dalam pertumbuhan spiritualitas mereka tentunya bukan hanya lewat pembelajaran di kelas saja tetapi harus dengan kegiatan keagamaan.

Mendidik anak di sekolah tentunya merupakan tanggung jawab dari guru khususnya guru PAK. Guru PAK harus bisa setiap siswa untuk selalu memiliki karakter seperti Kristus. Pendidikan Agama Kristen harus diajarkan dengan serius kepada generasi Z agar nantinya mereka tidak menganggap PAK sebagai pelajaran yang mudah dan tidak perlu untuk diseriusi. Walaupun PAK berisi hal-hal atau pengajaran Kristiani yang sangatlah penting tetapi jika tidak diupayakan untuk diwujudkan nyatakan dalam kehidupan sehari-hari, maka PAK hanya akan menjadi pengetahuan saja tanpa adanya suatu perwujudan. Oleh sebab itu upaya dari guru PAK untuk membantu siswa-siswanya memahami serta melakukan apa yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen sangatlah penting. Seperti yang telah peneliti temukan bahwa guru PAK memberikan berbagai motivasi kepada siswa-siswanya serta selalu menuntun para siswa untuk aktif dalam kegiatan keagamaan untuk membentuk spiritualitas mereka serta selalu mengarahkan mereka dalam pembelajaran PAK bahwa pengetahuan akan Tuhan serta adanya

perubahan perilaku merupakan hal yang penting untuk hidup sebagai orang Kristen yang percaya kepada Yesus Kristus.

Di SMA Negeri 1 Manado, guru PAK sudah sangat berupaya dan terlibat aktif dalam pertumbuhan siswa-siswa Kristen. Siswa Kristen tidak hanya diajarkan di kelas saja mengenai pentingnya untuk memahami PAK dan bagaimana nilai raport yang tinggi untuk pelajaran PAK sangat penting, tetapi guru PAK mengajarkan mereka untuk memahami serta melakukan apa yang mereka dapatkan lewat PAK baik itu dari pembelajaran tatap muka di kelas maupun dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang mereka ikuti. Guru PAK mengajarkan mereka agar nantinya ada perubahan sikap serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari dan PAK bukan hanya sekedar tentang membangun hubungan dengan Allah, tetapi juga bagaimana mereka membangun hubungan dengan orang-orang sekitar serta ciptaan Allah lainnya. Itu nantinya yang akan menunjang pertumbuhan spiritualitas mereka. Jadi, dapat dilihat bahwa guru PAK di SMA Negeri 1 Manado sudah sangat berupaya untuk terlibat aktif dalam pertumbuhan spiritualitas siswa-siswanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa PAK dalam bentuk kegiatan keagamaan untuk menunjang pertumbuhan spiritualitas terlebih khusus bagi siswa Kristen kelas X tentunya ada dan berjalan. Kegiatan keagamaan tersebut antara lain bina Rohani bagi kelas X yang diadakan setiap tahun selama 2-3 hari, tim evangelisasi dan ibadah setiap jumat. Guru PAK diharapkan dapat mewujudkan konsistensi dalam memberikan didikan serta bimbingan kepada siswa dalam menunjang pertumbuhan spiritualitas siswa di SMA N. 1 Tondano.

DAFTAR PUSTAKA

- Anamofa, Jusuf. 2013. *Studying Christian Spirituality* (Tinjauan Buku). Jurnal UNIERA.
- Eliasaputra, MP dkk. 2020. *Tantangan Pendidikan Agama Kristen Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Pasca Kebenaran*. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen, 1, 1.
- Lasmaria Lumban Tobing, *Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa*, Jurnal Christian Humaniora, Vol.1.No.1, November 2017, STAKPN Tarutung.
- Nur Maulany Din El Fath. 2015. *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang Tua Pada Orang Tua Yang Memiliki Anak Autis*. Skripsi Tidak Diterbitkan. UNM. Makassar.
- Prasetyo, Hoedi, dkk. 2018. *Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset*. Jurnal Teknik Industri, 13, 1.
- Rachmawati, Dewi. 2019. *Welcoming Gen Z In Job World*. Jurnal IJCCS, 1, 1.
- Rini, Diyah & Sukanti, Sukanti. 2016. *Pengaruh Karakter Generasi Z Dan Peran Guru Dalam Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar*. Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia, 5, 5.

- Selvy Dupe, *Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Online Sekolah Tinggi Teologi Injili dan Kejuruan Kupang, Vol 2, No 1 Juni 2020.
- Suparno, Paul. 2019. *Spiritualitas Guru*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT KANISIUS
- Tulung, Jeane, dkk. 2019. *Generasi Milenial*, Kota Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Widaningsih, Ida. 2019. *Strategi dan Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.